

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Sampah

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa dari segala sesuatu dalam bentuk padat yang berasal dari aktivitas sehari - hari manusia dan segala proses dari alam. Menurut SNI 19-2454-1991, sampah ialah limbah dalam bentuk padat yang terkandung atas berbagai zat organik yang sudah tidak bermanfaat lagi, sehingga harus dikelola supaya lingkungan tidak tercemar dan investasi pembangunan dapat terlindungi. Secara umum, sampah tergolong dalam berbagai bentuk dari sisa makanan, ranting pohon, dedaunan, plastik, plastik, kain bekas dan lain - lain.

2.2 Sumber Sampah

Menurut Tchobanoglous (2002), pada dasarnya sumber sampah terbagi menjadi 8 berdasarkan atas daerah yang ditetapkan serta lahan yang digunakan yaitu sebagai berikut,

1. Sampah Pemukiman ialah buangan yang berasal dari hasil aktivitas rumah tangga atau domestik. Golongan sumber sampah ini pada umumnya berasal dari hasil sisa makanan, dedaunan plastik, kertas, kayu, logam, kain bekas dan kaca. Golongan dari sumber sampah ini meliputi rumah tinggal yang ditempati oleh suatu keluarga atau sekelompok rumah pada suatu kawasan permukiman. Kemudian, ada sampah jenis B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah ini dapat juga berasal dari hasil konsumsi warga di rumah tinggalnya seperti oli bekas, baterai bekas, obat – obatan, lampu bekas dan lain – lain.
2. Sampah Komersial ialah golongan sumber sampah yang berasal dari hasil aktivitas pasar, pertokoan, hotel, dan lain – lain. Pada umumnya sampah ini berupa sisa makanan, kertas, plastik, logam, dan kaca. Pada pasar tradisional lebih banyak dihasilkan seperti sisa sayuran, buah - buahan dan makanan yang mudah membusuk.

3. Sampah Institusi ialah golongan sumber sampah yang dihasilkan dari hasil aktivitas sekolah, perkantoran, rumah sakit, lembaga permasyarakatan, dan lain – lain. Pada umumnya sampah ini sama seperti sampah komersial yaitu dapat berupa kertas, plastik dan sisa makanan.
4. Sampah Konstruksi dan Pembongkaran Bangunan ialah golongan sumber sampah yang dihasilkan dari hasil perbaikan jalan, pembuatan bangunan baru, dan lain – lain. Pada umumnya sampah ini dapat berupa debu, kayu, beton, dan lain – lain.
5. Sampah Kawasan Industri ialah golongan sumber sampah yang dihasilkan dari hasil aktivitas sisa proses produksi pabrik. Pada umumnya sampah ini sama seperti sampah domestik yaitu dapat berupa sisa makanan, plastik, kertas, kaca, logam, dan lain – lain.
6. Sampah Pertanian ialah golongan sumber sampah yang dihasilkan dari hasil aktivitas pertanian seperti jerami, dedaunan, ranting, dan lain – lain.
7. Sampah Pengolahan Limbah Domestik ialah golongan sumber sampah yang dihasilkan dari hasil instalasi pengolahan air limbah dan insinerator. Pada umumnya sampah ini dapat berupa lumpur yang dihasilkan dari pengolahan, debu, dan lain – lain.
8. Sampah Fasilitas Umum ialah golongan sumber sampah yang dihasilkan dari hasil aktivitas taman, tempat rekreasi, penyapuan jalan, pantai, dan lain – lain. Pada umumnya sampah ini dapat berupa ranting, dedaunan, sampah taman, dan lain – lain.

2.3 Jenis Sampah

Jenis sampah yang tersebar di sekitar lingkungan sangat beraneka ragam. Sampah tersebut dapat bersumber dari pasar, rumah tangga, sampah pasar, rumah sakit, pertanian, industri, perkebunan, institusi, peternakan, dan sebagainya. Berdasarkan jenisnya, sampah dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut ini :

1. Sampah organik atau sering disebut sebagai sampah yang basah ialah jenis sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup, sehingga sampah jenis ini dapat mudah hancur dan membusuk dengan cara yang alami. Beberapa contoh

sampahnya antara lain sisa daging, sayuran, ikan, dedaunan, nasi, buah yang jatuh ke tanah, dan potongan rumput atau ranting dari kebun.

2. Sampah anorganik atau sering disebut sebagai sampah yang kering ialah jenis sampah dimana zat penyusunnya dari senyawa yang non organik dan biasanya berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui lagi seperti minyak bumi, proses industri dan mineral atau tambang. Beberapa contoh sampahnya antara lain plastik, kaca, logam, dan kaleng (Zubair, dkk, 2011).

2.4 Komposisi Sampah

Komposisi sampah ialah penggambaran dari setiap jenis sampah dari keseluruhan jumlah sampah yang ada. Berbagai macam hasil aktivitas makhluk hidup direpresentasikan melalui komposisi sampah. Komposisi sampah diterangkan dalam bentuk persen berat (% berat) atau dalam persen volume (% volume) sampah pada plastik, kayu, kertas, kulit, logam, dan lain – lain. Pada tabel 2.1 berikut ini adalah penggambaran secara umum komposisi sampah pada pemukiman kota pada negara maju. Penggambaran komposisi sampah tersebut beserta sifat-sifatnya menunjukkan bahwa aktivitas manusia yang beraneka ragam.

Tabel 2.1 Komposisi Sampah Domestik

Golongan Sampah	% Berat	% Volume
Kertas beserta bahan pembentuknya	32,98	62,61
Sampah organik	26,38	8,58
Gelas	16,06	5,31
Logam	10,74	9,12
Produk plastik, karet dan kulit	6,84	9,06
Kain	6,36	5,1
Kayu atau produk yang berasal dari kayu	0,38	0,15
Bahan pasir dan batu	0,26	0,07

Sumber : (Muli, 2016)

2.5 Peran Sektor Informal (Pemulung) Dalam Daur Ulang Sampah

Sulitnya untuk memperoleh pekerjaan dikarenakan semakin sempitnya lapangan pekerjaan membuat orang – orang terpaksa mencari penghasilan dengan cara memulung sampah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Dengan seperti ini, kebutuhan sehari - hari mereka hanya cukup untuk makan dan minum. Pemulung merupakan suatu pekerjaan yang tidak terikat oleh waktu, mandiri dan bebas bilamana ketika pemerintah daerah maupun pusat belum menyediakan lapangan pekerjaan untuk mereka, sehingga mereka memilih untuk menjadi seorang pemulung (Taufik, 2013).

Kelompok pemulung terdiri atas kelompok masyarakat urban. Dengan adanya mereka yang sedang mencoba untuk hidup di tengah masyarakat, dapat memunculkan berbagai hal yang bersifat dilematis. Sehingga di satu sisi dapat memberikan pengaruh positif dengan cara menciptakan suatu lapangan kerja tersendiri dan penghasilan yang diperoleh dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari, serta membantu berbagai industri dalam menyediakan bermacam - macam bahan baku dengan cara proses daur ulang sampah tersebut. Namun, di sisi lainnya dapat menimbulkan pengaruh negatif bilamana ketika mereka tidak atau kurang dapat mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah setempat maupun pusat. Kemudian, tidak jarang mereka dianggap telah mengusik keamanan, ketertiban, dan tatanan pada masyarakat sekitar, serta kurangnya dalam memperhatikan bermacam - macam aspek penghidupan seperti kesehatan, kesusilaan, kebersihan dan keindahan. Sehingga masyarakat sekitar menilai mereka sebagai pengganggu dalam masyarakat (Moerad, 2012).

Daur ulang sampah banyak dilakukan oleh pemulung (sektor informal) di Indonesia, dimulai sampah yang berasal dari rumah tangga (domestik) hingga menuju ke TPA atau TPST dengan menggunakan cara mendaur ulang yang terbatas pada pengelompokkan atau pemisahan. Berdasarkan komposisi, sampah anorganik memiliki nilai ekonomis serta dapat didaur ulang oleh industri atau pabrik sebagai bahan baku dan diolah menjadi suatu barang yang jadi untuk dijual ke masyarakat, sehingga para pemulung lebih banyak memungut jenis sampah yang anorganik.

Sampah jenis anorganik yang dikumpulkan oleh pemulung merupakan sampah yang dipakai sebagai bahan baku primer ataupun sekunder pada industri tertentu. Jenis bahan anorganik yang sering diambil oleh pemulung terdiri atas berbagai jenis plastik, kertas, logam, karet, dan lain – lain. Kemudian, jenis sampah yang dipisahkan pada umumnya adalah jenis sampah yang dapat dimanfaatkan ulang baik secara langsung, misalnya jenis sampah botol, koran, kardus, serta barang – barang yang terbuat dari plastik, dan lain – lain. Pemulung yang melakukan pemisahan sampah masih relatif sedikit dari sampah yang terkumpul di TPS jumlahnya diperkirakan masih kurang dari 2%. Selain di TPS, kegiatan memulung sampah oleh pemulung juga terdapat di TPA atau TPST. Sampah yang telah dikumpulkan dari TPA atau TPST berkualitas rendah, namun kegiatan memulung oleh pemulung di sana memiliki jumlah persentase yang lebih besar dibandingkan di TPS yaitu sekitar 5% dari keseluruhan jumlah sampah yang berada di sana (Damanhuri dan Padmi, 2010).

Beberapa macam contoh barang bekas yang memiliki potensi untuk didaur ulang kembali beserta jenis penggunaannya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Contoh Barang Bekas Yang Memiliki Potensi Daur Ulang

Bahan Didaur Ulang	Jenis Penggunaan
Plastik beserta nomor golongannya: PETE: Kode 1 HDPE: Kode 2 PVC: Kode 3 LDPE: Kode 4 PP: Kode 5 PS: Kode 6 Multilayer dan lain – lain: Kode 7	Botol minuman ringan, air mineral Botol sabun, susu, shampo Pipa plastik Bungkus plastik tipis Label botol, tempat baterai Kemasan komponen elektronik Kemasan berlapis - lapis, beberapa botol
Aluminium	Wadah minuman ringan, bir
Metal mengandung besi	Aluminium, timah, tembaga
Logam besi	Kaleng

Bahan Didaur Ulang	Jenis Penggunaan
Kertas: Kertas koran <i>Corrugated cardboard</i> Kertas kualitas tinggi Kertas campuran	Kardus pengemas Kertas komputer, kertas tulis HVS
Kaca	Botol dan wadah jernih
Kayu	sisia proyek bangunan
Limbah bahan bangunan	Tanah, beton, logam, kayu, aspal
Ban	Daur ulang macam – macam
Oli bekas	Proses ulang oli bekas
Baterai rumah tangga	Daur ulang Zn, Hg, Ag
Baterai aki	Daur ulang plastik, Pb, asam

Sumber: (Vesilind dkk, 1981)

2.6 Penelitian Terdahulu

Salah satu acuan dari penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan cara melihat beberapa penelitian terdahulu untuk dapat menambah wawasan terkait teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengambil beberapa penelitian yang terkait sebagai bahan referensi dalam menambah bahan kajian pada penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian ini, dirangkum dalam bentuk tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Aristiati Ratna Sharadvita 2012.	Potensi Dan Alur Perjalanan Material Daur Ulang Sampah Di Unit Pengolahan Sampah Kampung Sasak, Limo, Depok	Alur perjalanan material sampah daur ulang di UPS Kampung Sasak dimulai dari UPS, lapak kecil, lapak besar dan industri daur ulang. Alur material dipengaruhi oleh harga jual dan beli, waktu dan jarak.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sukriyah Kustanti Moerad, 2012	Peran Serta Masyarakat Pemulung Dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan Di Tpa Benowo Surabaya	Aspek pemahaman masyarakat tentang sampah cukup baik dalam arti positif, walaupun masih terdapat responden yang tidak mau menjawab. Dilihat dari perolehan sikap masyarakat menunjukkan sikap positif, namun jika dilihat perolehan perilaku dan peranserta masyarakatnya adalah rendah. Masyarakat pemulung masih dalam kelompok sosial bawah, sehingga masih membutuhkan lembaga yang bisa melindunginya. Perlindungan yang dibutuhkan adalah perlindungan dalam bentuk pendampingan sesuai strata sosial masyarakatnya.
Fatimah Z., Tri Padmi D., 2011	Kajian Komposisi, Karakteristik, Dan Potensi Daur Ulang Sampah Di Tpa Cipayung, Depok	Komposisi materi terdaur ulang didominasi oleh kehadiran sampah plastik (16,66% dari total sampah keseluruhan) terutama jenis kresek. Nilai ini menunjukkan bahwa potensi daur ulang di TPA masih cukup besar dan apabila potensi ini terambil secara maksimal dapat mengurangi sampah yang akan masuk ke TPA serta dapat memperpanjang masa layan TPA. Kualitas sampah di TPA sudah mengalami penurunan (kerusakan) akibat perjalanan, pemadatan dari sumber menuju TPA sehingga harga jualnya relatif rendah. Kuantitas material daur ulang di TPA juga sudah berkurang akibat aktivitas pengurangan dan pemulungan dari sumber atau TPS.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Elisabeth C. H., Devi N. S., Irnawati M., 2015	Peran Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah Dan Timbulan Sampah Di Tpa Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015	Jumlah rata-rata sampah yang dapat dikelola oleh para pemulung yang ada di TPA Terjun, Kota Medan setiap harinya sebanyak 89.000 L atau 89 m ³ . Peran pemulung dalam mengurangi volume timbunan sampah hanya sebesar 2,3% dari total volume sampah yang masuk ke TPA Terjun setiap hari.
Medina Martin, 2000	Scavenger cooperatives in Asia and Latin America	Kebanyakan pemerintah di negara Asia dan Amerika Latin tidak menyadari kegiatan daur ulang yang dilakukan oleh pemulung sehingga saat merancang kebijakan Manajemen Pengelolaan Sampah Kota, para pemulung sering diabaikan. Selama permintaan bahan baku dari sektor industri terus berlanjut, maka kegiatan pemulungan sampah akan terus berlanjut.